

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tukak lambung (PUD) merupakan suatu kondisi yang menyebabkan masalah perut yang disebabkan oleh gangguan kerusakan akibat kerusakan mukosa yang disebabkan oleh penurunan produksi prostaglandin, penurunan sekresi lambung atau infeksi *H. pylori* (Rahman et al., 2020). Penyakit tukak lambung merupakan salah satu kondisi medis paling umum yang sering menyerang masyarakat umum. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan sekitar 4,5 juta orang mengalami tukak lambung setiap tahunnya, dengan *H. pylori* bertanggung jawab atas 20% dari kasus ini. Infeksi bakteri *Helicobacter pylori* merupakan faktor etiologi utama dari terjadinya tukak lambung. Tukak lambung berpotensi berkembang menjadi kondisi yang lebih serius, seperti kanker lambung, pendarahan dan bahkan kematian jika tidak mendapatkan perawatan yang tepat. Tukak lambung mempengaruhi 8-11% wanita dan 11-14% pria (Herdiana, 2021).

Kementerian Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa jumlah penderita tukak lambung telah meningkat sebanyak 235 orang sejak tahun 2011. Pada tahun 2016, angka kematian akibat tukak lambung di negara-negara berkembang, insidensi tukak lambung diperkirakan mencapai sekitar 20 kasus per 100.000 penduduk. Hal ini menempatkannya sebagai salah satu penyakit dengan jumlah kematian tertinggi (Nirastiti et al., 2020). Penggunaan NSAID (obat antiinflamasi nonsteroid), merokok, infeksi bakteri *H. pylori*, dan pola

makan yang kaya akan garam adalah penyebab utama tukak lambung (Umboro et al., 2022)

Menurut data rekam medik dari RSUD dr. Soeselo Slawi pasien tukak lambung, dalam 2 tahun terakhir menunjukkan angka penurunan. Pada tahun 2023 sebanyak 1093 pasien, sedangkan tahun 2024 sebanyak 855 pasien. Tukak lambung merupakan salah satu bagian dari dispepsia, *H. Pylori* terdeteksi (Amin Samiasih, 2021), sehingga antibiotik menjadi bagian dari terapinya (Luksi et al., 2020). *H. Pylori* dapat dideteksi dengan sat (*stool antigen test*) dan ubt (*urea breath test*) (Kurniawan et al., 2020).

Data menunjukkan penurunan dari tahun 2023 ke 2024, tetapi tidak ada penelitian tentang kemungkinan interaksi obat pada pasien tukak lambung di RSUD dr. Soeselo Slawi. Hanya penggunaan obat pada pasien tukak lambung berdasarkan penggunaan PPI, H2RA dan agen pelindung mukosa tanpa pedoman terapi yang diselidiki dalam penelitian terbaru oleh (Luksi et al., 2020).

Ada tiga faktor yang mungkin menyebabkan tukak lambung yaitu infeksi *H. pylori*, penggunaan NSAID dan stres yang merusak mukosa (Mukti et al., 2023). Karena ada banyak penyebab tukak lambung, beberapa obat sering digunakan secara bersamaan dalam pengobatannya. Ketika hasil terapi tunggal tidak cukup untuk mencapai tujuan terapi yang diinginkan, maka kombinasi obat digunakan. Terapi kombinasi sangat efektif dan memiliki lebih sedikit efek samping, tetapi meskipun relatif mahal, terapi ini dapat membantu pasien mematuhi pengobatan. Terapi kombinasi juga dapat mengurangi

kekambuhan dalam jangka panjang (Osie Listina et al., 2021). Mencampur obat yang berbeda dapat menciptakan interaksi, beberapa di antaranya dapat berbahaya. Efek suatu obat dipengaruhi oleh obat lain, makanan, minuman, atau lebih banyak bahan kimia dalam tubuh, hal ini disebut interaksi. Interaksi ini meningkatkan toksisitas, mengurangi kemanjuran dan terkadang memiliki efek positif (Sukirawati & Yusriyani, 2021).

Interaksi obat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: interaksi yang berkaitan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan obat, termasuk intoleransi; interaksi yang berhubungan dengan farmakokinetik obat; dan interaksi yang berhubungan dengan respon farmakodinamik obat (Bilqis, 2015). Interaksi obat menunjukkan variasi yang signifikan antar individu, dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk dosis, konsentrasi obat dalam sirkulasi darah, petunjuk penggunaan, proses metabolisme, durasi pengobatan dan karakteristik pasien seperti usia, jenis kelamin, faktor genetik dan kondisi kesehatan yang ada (Maindoka et al., 2017).

Interaksi obat dapat mengubah efeknya, meningkatkan efek toksik atau menurunkan efek terapeutiknya. Selain itu, beberapa interaksi dapat saling memperkuat atau mencegah satu obat dari efek obat lainnya. Hal ini terutama berlaku untuk pasien lanjut usia dan mereka yang memiliki kecenderungan interaksi obat (Kurniajaturiatama, 2013). Tingkat potensial interaksi obat untuk pasien berkisar antara 2,2% hingga 30%, sedangkan untuk pasien rawat inap berkisar antara 9,2% hingga 70,3 % pada populasi umum. Sebanyak 11,1 %

pasien akan mengalami efek samping akibat interaksi dengan obat (Rahayu & Susilawati, 2023).

Apoteker yang bekerja di rumah sakit atau apotek harus memiliki kesadaran akan masalah yang disebabkan oleh interaksi obat. Agar apoteker dapat menghindari interaksi obat-obat, ia harus memiliki pengetahuan tentang semua obat yang dikonsumsi pasien - terlepas dari apakah obat tersebut merupakan obat resep atau obat bebas. Di rumah sakit, apoteker perlu meninjau daftar obat dan rekam medis pasien rawat inap, sedangkan di apotek, keluarga pasien, dan tim kesehatan lainnya diperlukan. Pendekatan holistik direkomendasikan, dengan melihat pasien dan pengobatannya secara keseluruhan, tidak hanya reaksi tetapi juga gejala akut yang terkait dengan penggunaan obat tertentu (Sukirawati & Yusriyani, 2021).

Perlu dilakukan penelitian tentang interaksi obat dengan pasien tukak lambung di RSUD dr. Soeselo Slawi Kabupaten Tegal untuk mengetahui frekuensi dan tingkat keparahan interaksi obat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran persebaran obat pada pasien tukak lambung di RSUD dr. Soeselo Slawi Kabupaten Tegal?
2. Apakah terdapat interaksi obat pada pasien tukak lambung di RSUD dr. Soeselo Slawi Kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tentang gambaran persepan obat pada pasien tukak lambung di RSUD dr Soeselo Slawi Kabupaten Tegal.
2. Mengetahui tentang interaksi obat pada pasien tukak lambung di RSUD dr. Soeselo Slawi Kabupaten Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai gambaran persepan obat tukak lambung dan menambah ilmu pengetahuan terkait interaksi obat pasien tukak lambung khususnya dalam pelayanan komunitas. Sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama pembelajaran di Program Studi Sarjana Farmasi Universitas Bhamada Slawi.

2. Bagi Prodi Farmasi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai gambaran persepan obat tukak lambung dan diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah.

3. Bagi Instansi

Temuan dalam penelitian ini berpotensi menjadi sumber informasi serta acuan bagi RSUD dr. Soeselo Slawi mengenai prevalensi potensi interaksi obat pada pasien